



Penguatan Kesadaran Masyarakat terhadap Risiko Banjir dan Dampaknya pada Sektor Ekonomi Lokal di Tapanuli Tengah dan Aceh

**Harkim¹, Bambang Sugiharto², Rejekia V Simanungkalit³, Maya Andriani⁴,
Egy Juwita Tarigan⁵**

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Profesional Indonesia^{1,3,4}

Program Studi Manajemen, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia²

Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Profesional Indonesia⁵

e-mail: harkimsimamora@gmail.com

Abstrak

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di wilayah Tapanuli Tengah dan Aceh, yang tidak hanya menimbulkan kerugian fisik tetapi juga berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir serta keterbatasan pengetahuan mengenai dampak ekonomi menjadi tantangan utama dalam upaya mitigasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap risiko serta dampak ekonomi banjir. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi partisipatif, penyuluhan edukatif, diskusi kelompok terarah, dan pendampingan berbasis komunitas. Kegiatan ini melibatkan masyarakat terdampak, perangkat desa, dan pelaku usaha lokal. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat serta munculnya kesadaran untuk melakukan mitigasi sederhana dan strategi adaptasi ekonomi, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Penguatan, Risiko, Banjir, Ekonomi, Tapanuli, Aceh.*

Abstract

Flooding is one of the natural disasters that frequently occurs in the regions of Central Tapanuli and Aceh, causing not only physical damage but also significant impacts on the local economy. The low level of public awareness regarding flood risks, along with limited knowledge of its economic impacts, remains a major challenge in mitigation efforts. This community service activity aims to enhance public awareness and understanding of flood risks and their economic consequences. The methods used include participatory socialization, educational outreach, focus group discussions, and community-based assistance. The activity involves affected communities, village officials, and local business actors. The results indicate an improvement in community understanding and the emergence of awareness to implement simple mitigation measures and economic adaptation strategies, thereby strengthening community economic resilience in a sustainable manner.

Kata Kunci: *Reinforcement, Risk, Flooding, Economy, Tapanuli, Aceh.*

PENDAHULUAN

Permasalahan banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah pesisir dan daerah aliran sungai seperti Tapanuli Tengah dan Aceh. Intensitas curah hujan yang

tinggi, perubahan tata guna lahan, serta lemahnya sistem drainase menjadi faktor utama yang memperparah kejadian banjir di wilayah tersebut. Dampak banjir tidak hanya bersifat fisik, seperti kerusakan infrastruktur dan pemukiman, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya upaya sistematis untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir agar dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir (BNPB, 2019).

Selain kerugian material, banjir juga memberikan tekanan signifikan terhadap sektor ekonomi lokal. Aktivitas perdagangan, pertanian, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) seringkali mengalami gangguan bahkan kerugian akibat terhentinya aktivitas produksi dan distribusi. Masyarakat yang bergantung pada sektor informal menjadi kelompok paling rentan terhadap dampak ekonomi dari bencana ini. Ketidakmampuan dalam mengantisipasi dan merespons bencana secara tepat memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga, sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keterkaitan antara risiko bencana dan stabilitas ekonomi (World Bank, 2018).

Di sisi lain, rendahnya tingkat literasi kebencanaan di masyarakat menjadi salah satu penyebab utama tingginya risiko kerugian akibat banjir. Banyak masyarakat yang belum memahami pola risiko banjir, tanda-tanda awal, serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan secara mandiri. Hal ini menunjukkan pentingnya kegiatan sosialisasi yang tidak hanya berfokus pada aspek kebencanaan, tetapi juga pada dampak ekonomi yang ditimbulkan. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan akan terbentuk perilaku adaptif dan responsif dalam menghadapi bencana (UNDRR, 2017).

Penguatan kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir perlu dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat itu sendiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu sarana strategis dalam mentransfer pengetahuan dan membangun kapasitas masyarakat secara langsung. Melalui metode sosialisasi, diskusi kelompok, dan pendampingan, masyarakat dapat memahami risiko yang dihadapi serta mampu merancang strategi adaptasi ekonomi yang sesuai dengan kondisi lokal (Putra & Sari, 2020).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai upaya preventif dalam mengurangi dampak banjir terhadap sektor ekonomi lokal di Tapanuli Tengah dan Aceh. Fokus utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam memahami risiko banjir serta implikasinya terhadap keberlanjutan ekonomi. Diharapkan, melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi lebih siap dalam menghadapi bencana, tetapi juga mampu mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga dan komunitas secara berkelanjutan (Rahman, 2021).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Tapanuli Tengah dan Aceh yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam kegiatan. Tahapan awal dilakukan melalui identifikasi kebutuhan dan pemetaan masalah menggunakan observasi lapangan serta wawancara dengan masyarakat dan perangkat desa. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap risiko banjir dan dampaknya terhadap ekonomi lokal (Creswell, 2015).

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi edukatif, diskusi kelompok terarah (FGD), serta penyuluhan mengenai mitigasi banjir dan strategi adaptasi ekonomi. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan risiko banjir, dampak terhadap sektor ekonomi, serta langkah-langkah praktis dalam mengurangi kerugian ekonomi akibat bencana. Metode ini dipilih karena mampu meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (UNISDR, 2015).

Tahap akhir berupa evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat setelah mengikuti program. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, diskusi reflektif, serta pengamatan perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi risiko banjir. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menentukan keberlanjutan program serta rekomendasi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang (Patton, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di wilayah Tapanuli Tengah dan Aceh menunjukkan bahwa banjir masih menjadi ancaman serius yang berdampak langsung terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai hubungan antara risiko banjir dan kerugian ekonomi jangka panjang. Hal ini terlihat dari minimnya upaya mitigasi yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, sehingga ketika banjir terjadi, masyarakat cenderung mengalami kerugian yang lebih besar, terutama pada sektor usaha kecil dan pertanian (BNPB, 2015).

Melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara partisipatif, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat terhadap risiko banjir dan dampaknya terhadap ekonomi lokal. Masyarakat mulai memahami bahwa banjir tidak hanya merusak rumah dan infrastruktur, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan usaha dan pendapatan keluarga. Diskusi kelompok terarah (FGD) menjadi media efektif dalam menggali pengalaman masyarakat sekaligus memberikan ruang untuk berbagi strategi bertahan pasca bencana. Pendekatan ini terbukti mampu

meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menghadapi risiko banjir (UNISDR, 2015).

Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat akibat banjir sangat beragam, mulai dari penurunan pendapatan harian hingga kerusakan aset usaha seperti warung, alat produksi, dan lahan pertanian. Di wilayah Tapanuli Tengah, masyarakat yang bergantung pada sektor perikanan dan perdagangan kecil mengalami gangguan distribusi yang signifikan. Sementara itu, di Aceh, sektor pertanian menjadi yang paling terdampak akibat genangan air yang merusak tanaman dan menurunkan hasil panen. Kondisi ini memperkuat bahwa bencana banjir memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas ekonomi lokal (World Bank, 2015).

Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa kelompok masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah merupakan kelompok paling rentan terhadap dampak banjir. Keterbatasan akses terhadap sumber daya, informasi, dan modal membuat mereka sulit untuk melakukan pemulihan ekonomi secara cepat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat melalui edukasi dan pendampingan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap bencana. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam membangun ketahanan ekonomi masyarakat secara kolektif (Cutter et al., 2015).

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa literasi kebencanaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku masyarakat yang lebih adaptif. Setelah mengikuti sosialisasi, masyarakat mulai memahami pentingnya perencanaan keuangan, diversifikasi usaha, serta penyimpanan aset yang lebih aman. Beberapa masyarakat bahkan mulai menginisiasi tabungan darurat sebagai langkah antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya banjir di masa depan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari reaktif menjadi lebih preventif dalam menghadapi risiko bencana (Paton & Johnston, 2015).

Dari sisi implementasi program, metode sosialisasi yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif dan pendampingan langsung memberikan hasil yang cukup efektif. Masyarakat lebih mudah memahami materi ketika disampaikan dengan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kondisi lokal mereka. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan perangkat desa turut memperkuat legitimasi program serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilakukan (Creswell, 2015).

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti keterbatasan waktu, kondisi geografis yang sulit dijangkau, serta perbedaan tingkat pemahaman masyarakat. Selain itu, masih terdapat sebagian masyarakat yang memiliki sikap apatis terhadap risiko bencana, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program serupa perlu dikembangkan secara berkesinambungan dengan dukungan berbagai pihak agar dampaknya dapat lebih optimal (UNDP, 2015).

Secara keseluruhan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat terhadap risiko banjir dan dampaknya terhadap ekonomi lokal. Masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mulai menerapkan langkah-langkah sederhana dalam mitigasi dan adaptasi ekonomi. Ke depan, diperlukan sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk menciptakan sistem ketahanan ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan dalam menghadapi bencana banjir (ADB, 2015).

SIMPULAN

Pelatihan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Tapanuli Tengah dan Aceh menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap risiko banjir memiliki peran penting dalam meminimalkan dampak ekonomi yang ditimbulkan. Melalui pendekatan sosialisasi partisipatif, masyarakat mulai memahami hubungan antara bencana banjir dan gangguan terhadap stabilitas ekonomi, seperti penurunan pendapatan, kerusakan aset usaha, serta terganggunya aktivitas produksi dan distribusi. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mendorong perubahan pola pikir masyarakat dari yang sebelumnya reaktif menjadi lebih preventif dalam menghadapi risiko bencana.

Lebih lanjut, program ini memberikan dampak positif dalam membangun kapasitas masyarakat untuk melakukan langkah-langkah mitigasi dan adaptasi ekonomi secara mandiri. Masyarakat mulai menerapkan strategi sederhana seperti diversifikasi usaha, pengelolaan keuangan yang lebih baik, serta peningkatan kesiapsiagaan menghadapi banjir. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan sumber daya dan variasi tingkat pemahaman masyarakat, kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program dan kolaborasi lintas sektor agar upaya pengurangan risiko bencana dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank (ADB). (2015). *Disaster Resilience in Asia*. Manila: ADB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2015). *Indeks Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2019). *Risiko Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Cutter, S. L., Burton, C. G., & Emrich, C. T. (2015). Disaster resilience indicators for benchmarking baseline conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 12(2), 249–278.
- Paton, D., & Johnston, D. (2015). *Disaster Resilience: An Integrated Approach*. Springfield, IL: Charles C Thomas Publisher.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.).

Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Putra, A., & Sari, D. (2020). Peningkatan kapasitas masyarakat dalam mitigasi bencana berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 45-53.

Rahman, F. (2021). Strategi adaptasi ekonomi masyarakat terhadap bencana banjir. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 67-78.

United Nations Development Programme (UNDP). (2015). *Human Development Report 2015*. New York: UNDP.

United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR). (2015). *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030*. Geneva: UNISDR

United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). (2017). *Disaster Risk Reduction and Resilience Framework*. Geneva: UNDRR.

World Bank. (2015). *Managing Disaster Risks for a Resilient Future*. Washington, DC: World Bank.

World Bank. (2018). *The Economics of Natural Disasters in Developing Countries*. Washington, DC: World Bank.